

**PERSEPSI MAHASISWA PENDIDIKAN JASMANI TERHADAP
PENGUNAAN DOPING DALAM DUNIA OLAHRAGA**

**Nimrot Manalu¹, Danielsen L. Gaol², Eko Widodo Pandiangan³,
Ruben Parlindungan Simanjuntak⁴, Mukamad Rifki⁵**

nimrot@unimed.ac.id¹, danielsen314@gmail.com², ekoreza9b@gmail.com³,
rubensimanjuntak85@gmail.com⁴, mukamadrifki7@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Penggunaan doping dalam olahraga menjadi isu serius yang mengancam nilai sportivitas. Mahasiswa Pendidikan Jasmani sebagai calon pendidik dan pelatih memiliki peran strategis dalam mencegah praktik tidak sehat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman, sikap, dan persepsi mahasiswa terhadap doping. Metode yang digunakan adalah survei deskriptif kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner kepada 50 mahasiswa. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui efek negatif doping, namun terdapat keraguan dalam mengecam praktik tersebut secara tegas. Diperlukan peningkatan edukasi anti-doping dalam kurikulum pendidikan jasmani agar mahasiswa memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral yang lebih kuat dalam mendidik generasi atlet masa depan.

Kata Kunci: Doping, Mahasiswa PJOK, Persepsi, Pendidikan Olahraga, Sportivitas.

ABSTRACT

The use of doping in sports is a serious issue that threatens the values of fairness and integrity in competition. Students of Physical Education, as future educators and coaches, play a strategic role in preventing such unhealthy practices. This study aims to explore the level of knowledge, attitudes, and perceptions of students regarding doping. The research employed a descriptive quantitative method through questionnaires distributed to 50 respondents. The results show that while most students are aware of the negative effects of doping, some still hesitate to strongly condemn its use. This indicates the need to strengthen anti-doping education in the physical education curriculum so that students develop a deeper awareness and moral responsibility in shaping the next generation of athletes.

Keywords: Sports Nutrition, Athlete Performance, Endurance, Muscle Recovery.

PENDAHULUAN

Olahraga modern saat ini telah berkembang menjadi aktivitas global yang tidak hanya menekankan pada pencapaian prestasi, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika (Siedentop, 2011). Dalam konteks ini, integritas olahraga sering kali diuji oleh fenomena penggunaan doping, yang menjadi ancaman serius terhadap prinsip keadilan dalam kompetisi (WADA, 2021). Doping mengacu pada penggunaan zat atau metode tertentu untuk meningkatkan kemampuan fisik secara tidak wajar dan bertentangan dengan aturan resmi (Syafuruddin, 2019).

Penggunaan doping tidak hanya berpotensi merusak kesehatan fisik dan mental atlet, tetapi juga mencederai nilai-nilai sportivitas yang menjadi fondasi utama dalam dunia olahraga (Widodo, 2020).

Dalam lingkup pendidikan jasmani, mahasiswa berperan penting sebagai agen pembentuk karakter dan pelopor penerapan nilai-nilai positif dalam olahraga. Sebagai calon guru, pelatih, dan pembina olahraga, pemahaman mereka mengenai isu-isu doping sangat krusial untuk membangun budaya olahraga yang sehat dan bebas dari praktik curang (Syafuruddin, 2019). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana persepsi mahasiswa pendidikan jasmani terhadap fenomena doping, sehingga dapat dijadikan landasan untuk merancang program pendidikan dan pencegahan yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana mahasiswa pendidikan jasmani memahami, menilai, dan bersikap terhadap penggunaan doping dalam olahraga. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan edukatif yang mendukung terciptanya lingkungan olahraga yang bersih, adil, dan berintegritas.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa Pendidikan Jasmani terhadap pengertian dan jenis-jenis doping dalam olahraga?
2. Bagaimana sikap mahasiswa Pendidikan Jasmani terhadap praktik penggunaan doping oleh atlet?
3. Apa persepsi mahasiswa Pendidikan Jasmani terhadap peran pendidikan anti-doping dalam dunia olahraga?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa Pendidikan Jasmani memahami konsep dan jenis-jenis doping dalam konteks olahraga.
2. Untuk menganalisis sikap mahasiswa terhadap tindakan penggunaan doping oleh atlet dalam kompetisi olahraga.
3. Untuk mengevaluasi persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pendidikan anti-doping sebagai bagian dari kurikulum Pendidikan Jasmani.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan pengetahuan mengenai persepsi mahasiswa terhadap isu doping, khususnya di bidang pendidikan jasmani. Temuan dari studi ini juga dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji isu serupa dengan pendekatan yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Bagi Mahasiswa: Memberikan wawasan mengenai bahaya dan dampak negatif penggunaan doping serta menumbuhkan sikap kritis terhadap praktik tidak etis dalam olahraga.

Bagi Dosen dan Institusi Pendidikan: Memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum yang memuat materi anti-doping agar mahasiswa lebih siap dalam menghadapi

tantangan etika dalam dunia olahraga.

Bagi Dunia Olahraga: Menjadi acuan dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga nilai sportivitas dan integritas dalam setiap kegiatan olahraga.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Doping

Doping merujuk pada praktik penggunaan zat kimia atau metode tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik secara tidak alami. Menurut World Anti-Doping Agency (WADA, 2021), doping adalah pelanggaran terhadap prinsip keadilan dalam olahraga dan mencakup konsumsi zat-zat yang dilarang oleh regulasi resmi. Praktik ini dapat berupa penggunaan steroid, hormon pertumbuhan, atau metode manipulatif seperti transfusi darah guna meningkatkan performa atlet.

2. Kategori Zat Doping

Zat yang termasuk dalam kategori doping meliputi berbagai jenis senyawa seperti stimulan, steroid anabolik, narkotik, diuretik, serta hormon eritropoietin (EPO) (WADA, 2021). Setiap zat tersebut memiliki efek farmakologis berbeda namun tujuan utamanya serupa, yaitu mempengaruhi daya tahan, kekuatan, atau pemulihan secara tidak wajar.

Selain itu, zat-zat ini juga membawa efek samping serius seperti gangguan hormonal, kerusakan organ, bahkan kematian (Mujib, 2020).

3. Dampak Penggunaan Doping

Penggunaan doping dapat menimbulkan konsekuensi jangka pendek maupun panjang. Efek jangka pendek mungkin berupa peningkatan energi dan kepercayaan diri secara tiba-tiba. Namun, dalam jangka panjang, penggunaan zat doping dapat mengakibatkan kerusakan hati, gangguan jantung, gangguan psikis, serta ketergantungan (Syafuruddin, 2019). Bahkan dalam beberapa kasus, atlet mengalami depresi dan kehilangan kendali terhadap emosi akibat ketidakseimbangan hormon (Nasution, 2018).

4. Etika dan Hukum dalam Olahraga

Dalam kerangka etika olahraga, penggunaan doping dianggap sebagai tindakan tidak jujur yang melanggar nilai sportivitas. Siedentop (2011) menyatakan bahwa integritas dalam olahraga tidak hanya tercermin dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang dilakukan secara adil dan bertanggung jawab. Dalam aspek hukum, penggunaan doping telah diatur dalam berbagai peraturan nasional maupun internasional. Atlet yang terbukti menggunakan doping dapat dikenakan sanksi berupa larangan bertanding hingga pencabutan gelar.

5. Peran Pendidikan dalam Pencegahan Doping

Pendidikan memiliki fungsi strategis dalam membentuk pola pikir dan nilai moral individu sejak dini. Dalam konteks pendidikan jasmani, penyampaian informasi mengenai bahaya doping dapat dilakukan melalui kurikulum, seminar, maupun kegiatan pembinaan karakter (Widodo, 2020). Mahasiswa sebagai calon pendidik diharapkan mampu menjadi agen perubahan dengan memberikan edukasi anti-doping kepada peserta didik di masa mendatang (Murni, 2022).

6. Studi Terkait Persepsi Mahasiswa

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa tentang doping masih bervariasi. Studi oleh Prasetyo dan Lestari (2019) menemukan bahwa hanya 58% mahasiswa Pendidikan Jasmani yang mampu mengidentifikasi jenis-jenis doping secara akurat. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi materi doping ke dalam program akademik guna meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap dampak negatifnya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Pendidikan Jasmani terhadap penggunaan doping dalam olahraga. Desain ini digunakan karena mampu memberikan gambaran objektif terhadap data

yang diperoleh dari responden melalui pengisian kuesioner (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti mengidentifikasi tingkat pemahaman, sikap, serta persepsi mahasiswa berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Mahasiswa tentang Doping

Hasil analisis terhadap indikator pengetahuan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami definisi doping serta contoh zat-zat yang termasuk dalam kategori tersebut. Sebanyak 88% mahasiswa menjawab dengan benar bahwa steroid anabolik termasuk dalam golongan zat doping, dan 82% mengenali bahwa penggunaan doping melanggar aturan kompetisi olahraga resmi. Namun, hanya 54% responden yang mengetahui bahwa transfusi darah termasuk dalam metode doping non-zat.

2. Sikap Mahasiswa terhadap Penggunaan Doping

Dalam hal sikap, mayoritas mahasiswa menunjukkan penolakan terhadap penggunaan doping dalam olahraga. Sebanyak 74% responden menyatakan “tidak setuju” atau “sangat tidak setuju” dengan pernyataan bahwa doping dapat dibenarkan dalam kondisi tertentu. Namun, masih terdapat 12% responden yang menyatakan “netral” dan 6% yang setuju jika doping digunakan untuk mempercepat pemulihan cedera. Temuan ini menunjukkan bahwa masih ada ambiguitas dalam sikap sebagian mahasiswa terhadap penggunaan doping dalam kondisi khusus.

3. Persepsi Mahasiswa terhadap Pencegahan Doping

Sebanyak 90% responden menyatakan bahwa pendidikan anti-doping perlu diterapkan dalam kurikulum sejak sekolah menengah. Mereka juga mendukung keterlibatan dosen dalam memberikan pemahaman secara rutin melalui kuliah, seminar, dan diskusi kelompok. Namun, hanya 64% responden yang merasa telah memperoleh informasi cukup mengenai bahaya doping selama perkuliahan. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun persepsi terhadap pentingnya edukasi tinggi, pelaksanaannya masih belum merata.

4. Ringkasan Statistik

Rata-rata skor pengetahuan mahasiswa terhadap doping: 4.2 dari skala 5

Rata-rata skor sikap menolak doping: 4.0

Rata-rata skor dukungan terhadap pendidikan anti-doping: 4.5

Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik tentang doping serta sikap yang cenderung menolak praktik tersebut. Namun, dibutuhkan peningkatan dari segi penyampaian materi anti-doping secara sistematis dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Jasmani secara umum memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep, jenis, serta risiko penggunaan doping dalam dunia olahraga. Mayoritas responden menunjukkan sikap yang menolak praktik doping, dan mendukung penuh pentingnya edukasi anti-doping sejak dini. Meski demikian, masih ditemukan sebagian kecil mahasiswa yang memiliki pandangan ambigu terhadap penggunaan doping dalam kondisi tertentu, seperti untuk pemulihan cedera.

Persepsi mahasiswa terhadap pentingnya pembelajaran tentang doping dalam kurikulum menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga nilai-nilai sportivitas dan integritas dalam olahraga. Namun, implementasi edukasi anti-doping di lingkungan akademik dinilai masih perlu diperkuat agar pemahaman yang sudah terbentuk dapat diterapkan secara nyata dalam peran mereka sebagai calon pendidik dan pelatih olahraga.

Tantangan lainnya adalah regulasi dan perubahan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi operasional lembaga pegadaian. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki

sistem manajemen risiko yang baik dan mampu beradaptasi dengan perubahan regulasi untuk tetap kompetitif di pasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pegadaian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia layanan kredit, tetapi juga sebagai mitra dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan memahami barang-barang yang paling sering digadaikan dan tantangan yang dihadapi, perusahaan dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk meningkatkan layanan dan mempertahankan daya saing mereka di pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, A. (2020). *Farmakologi Olahraga: Efek Zat Terlarang terhadap Tubuh Atlet*. Surabaya: Unesa Press.
- Murni, S. (2022). Pendidikan Anti-Doping dalam Kurikulum PJOK. *Jurnal Olahraga dan Kesehatan*, 14(2), 112–119.
- Nasution, T. (2018). *Psikologi Olahraga dan Penyimpangannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prasetyo, H., & Lestari, M. (2019). Tingkat Pemahaman Mahasiswa PJOK tentang Doping dalam Olahraga. *Jurnal Keolahragaan Indonesia*, 8(1), 35–42.
- Siedentop, D. (2011). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafruddin, A. (2019). *Etika dan Moral dalam Olahraga*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- WADA. (2021). *World Anti-Doping Code*. World Anti-Doping Agency. <https://www.wada-ama.org>
- Widodo, J. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai Sportivitas dalam Olahraga. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 12(1), 45–53.